

**PEMBINAAN KARAKTER PERCAYA DIRI DALAM BERDAKWAH
TERHADAP SANTRI DI PESANTREN ARAFAH
SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

OLEH:

**DIKA FARTA AKHNUARI
NIM: 1910302015**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
2023 M / 1444 H**

**PEMBINAAN KARAKTER PERCAYA DIRI DALAM BERDAKWAH
TERHADAP SANTRI DI PESANTREN ARAFAH
SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



OLEH:

**DIKA FARTA AKHNUARI
NIM: 1910302015**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat penilaian Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Manajemen Dakwah*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS UHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
2023 M / 1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIKA FARTA AKHNUARI
NIM : 1910302015
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Lebu Tinggi, 31 Januari 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
Fakultas/Jurusan : Ushulluddin Adab dan Dakwah/Manajemen
Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Siulak, Maret 2023
Penulis

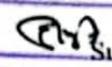


DIKA FARTA AKHNUARI
NIM: 1910302015

AGENDA

NOMOR : 165

TANGGAL : 12/5/2023

PARAF : 

Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
Ivan Sunata, M.A
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Maret 2023
Kepada Yth.
Bapak Rektor IAIN Kerinci

di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara nama: **Dika Farta Akhnuari** nim: **1910302015**, yang berjudul: "**Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh**". telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Dakwah pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Wassalam.

Dosen pembimbing I


Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
NIP. 196912252007 011039

Dosen Pembimbing II


Ivan Sunata, M.A
NIP. 198601262019 031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

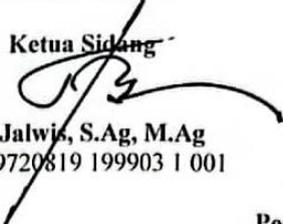
PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh** yang di susun oleh **Dika Farta Akhnuari, Nim :1910302015**, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari **Senin 22 Mei 2023** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, Mei 2023

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

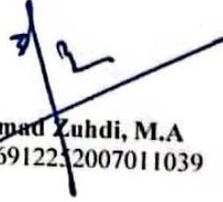
Ketua Sidang


Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
NIP.19720819 199903 1 001

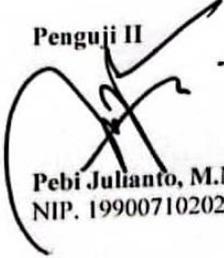
Penguji I


Dr. Faizin, M.Ag
NIP. 197011291998031001

Pembimbing I


Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
NIP.196912212007011039

Penguji II


Pebi Julianto, M.M
NIP. 199007102020121010

Pembimbing II


Ivan Sunata, M.A
NIP. 198601262019031004

ABSTRAK

Dika Farta Akhnuari nim: 1910302015, judul skripsi: **“Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh”**., Skripsi: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Tahun 2023.

Penelitian dilatarbelakangi dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 04-05 Agustus 2022 di Pesantren Arafah Sungai Penuh, terdapat beberapa santri yang tidak percaya diri di bidang dakwah. Hal ini ditandai dengan masih minimnya santri yang ikut dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, 1 Muharram dan Isra' Mi'raj dilingkungan masjid Sungai Penuh dan lainnya dan masih banyak santri yang tidak percaya diri tampil berdakwah. Selain itu, kurangnya da'i muda juga menjadi latarbelakang penulis ingin mengetahui bagaimana pembinaan karakter percaya diri santri dalam berdakwah sehingga harapan kelak banyak bermunculan dai muda yang eksis di masyarakat.

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu: (1) Bagaimana bentuk dan peran pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh? (2) Bagaimana strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh? (3) Bagaimana kendala pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh?

Penelitian ini bercorak penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan sumber data primer penulis kumpulkan langsung dari guru dan santri dan kepala sekolah di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Analisa yang digunakan secara reduksi data, *data display dan verivication*.

Hasil penelitian ialah: (1) Guru membuat program muhadharo tiga kali tampil dalam satu minggu serta melatih siswa tampil dalam kegiatan ekstrakurikuler dan guru sangat berperan dalam membina kepercayaan diri santri dengan bimbingan, menanamkan ilmu agama, motivasi dan disiplin dalam diri santri. (2) Strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh adalah dengan menanamkan ilmu agama, menanamkan pikiran positif, sikap positif dan membiasakan berbicara di depan teman kelasnya serta selalu mencontohkan cara berdakwah yang baik pada santri. (3) Kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter kepercayaan diri santri dalam berdakwah yaitu santri tidak ada kemauan untuk tampil berdakwah walaupun sudah hafal konsepnya dan hafal strategi berdakwahnya, selain itu, sulitnya santri mendapatkan kepercayaan dirinya karena takut salah waktu tampil.

Kata kunci: Pembinaan, Karakter Percaya Diri dalam

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahrabibilamin
Kuucapkan syukur kepada Allah SWT.
Karena pertolongan dan izin-Nyalah aku dapat menyelesaikan skripsi ini
Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah dan ibuku tercinta
Atas semua pengorbanan, dukungan moral maupun moril
Yang tak dapat terbalas sampai akhir hayatku
Terimakasih untuk keluarga besarku...atas dukungan dan doa
Untuk rekan-rekan seperjuangan, dan semua pihak yang telah membantu penulis
dalam menyelesaikan skripsi ini.
Semoga amal kebajikannya dibalas oleh Tuhan yang Maha Kuasa*

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Q.S. an-Nahl : 125)

KATA PENGANTAR

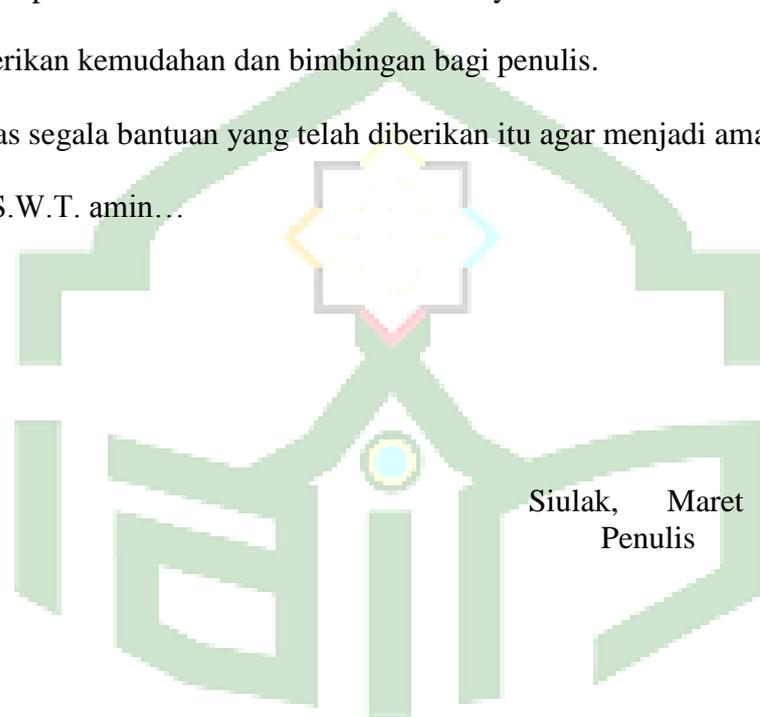
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ رَسُولُ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh”**. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat dipahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca. Kemudian selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Rektor IAIN Kerinci Dr. H. As'ari, M. Ag dan Bapak Wakil Rektor I, II dan III IAIN Kerinci, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Samin, M.Pd.I yang telah mendukung dan memberi bimbingan dan kemudahan kepada penulis.

4. Bapak. Dr. Ahmad Zuhdi, M.A dan Ivan Sunata, M.A, Masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah berusaha memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga selesainya skripsi ini.
5. Penasehat akademik yang selalu memberi dukungan dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah S.W.T. amin...



Siulak, Maret 2023
Penulis

DIKA FARTA AKHNUARI
NIM: 1910302015
K E R I N C I

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembinaan Karakter Percaya Diri.....	12
B. Dakwah	40
C. Penelitian yang Relevan.....	44
D. Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
B. Sumber Data	48
C. Instrumen Penlitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	51

E. Uji Keabsahan Data	53
F. Teknik Analisa Data	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Bentuk dan peran pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh	
2. Strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh	62
3. Kendala pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71
BIBLIOGRAFI	72
LAMPIRAN	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dakwah menjadi hal yang sangat mendasar dalam Islam. Bagaimana tidak, tanpa dakwah maka ajaran Islam tidak akan sampai dan dipahami oleh umat manusia. Selain alasan tersebut, Islam juga senantiasa mendorong umatnya untuk berbuat kebaikan sekaligus mengajak orang lain agar menjadi insan yang baik, berakhlak dan berpengetahuan. Maka sangat relevan jika Islam disebut sebagai agama dakwah. Dengan demikian, antara Islam dan dakwah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam butuh dakwah agar ajarannya tersampaikan, dan dakwah butuh Islam sebagai pijakannya.

Namun, beberapa hal yang umum terjadi pada generasi muda sekarang adalah kurangnya memiliki sikap percaya diri terhadap kemampuan mereka, untuk menunjukkan kemampuan, mental, dan keberanian untuk berbicara di depan umum. Seperti halnya beberapa pemuda ataupun pemudi yang saling tunjuk-menunjuk agar mempresentasikan hasil tugas matapelajaran yang mereka kerjakan secara kelompok untuk di presentasikan di depan kelas. Begitu juga dengan beberapa masalah yang sering terjadi dalam suatu aksi orasi ataupun pidato. Yang mana seorang orator melakukan orasi namun terlalu *monotone* sehingga terkesan asal-asalan dalam berorasi dan menjadikan para pendengar malas untuk mendengar bahkan memahami

apa yang disampaikan orator, dikarenakan kurangnya kreatifitas, ilmu dan pengetahuan mereka terhadap berpidato.

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana atau alat yang tepat untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu karakter paling utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengaplikasikan bakat yang dimiliki dan mengantarkan dirinya meraih prestasi dan kesuksesan adalah kepercayaan diri.

Kepercayaan diri remaja adalah keyakinan yang dimiliki oleh remaja bahwasannya dia mampu untuk melakukan sesuatu seperti yang di butuhkan dan memperoleh hasil seperti yang di inginkan. Kepercayaan diri pada remaja dapat di bentuk melalui dukungan yang diberikan oleh orang yang ia percayai untuk mendorong keberaniannya untuk mengambil keputusan atau untuk dijadikan pihak yang dianggapnya mampu memperkuat dirinya (Natawidjaja, 1987:7).

Perlunya menanamkan nilai-nilai agama yang kuat akan diri santri, sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup santri akan terkontrol oleh peringatan-peringatan yang telah dilayangkan oleh agama dan dapat menyelamatkan santri agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan santri yang semakin mengkhawatirkan. Islam selalu menyerukan manusia agar melakukan yang makruf dan terhindar dari perbuatan yang munkar, seperti yang disampaikan di dalam al-Qur'an surat An-Nahl(16):125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl (16):125).

Ayat di atas mengajak manusia agar selalu di jalan yang diridhoi Allah SWT, ayat di atas juga merupakan metode Nabi Muhammad dalam berdakwah. Bagi orang yang ingat dengan Allah maka diharapkan jauh dari perbuatan yang dilarang dalam Islam. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang tahu beragama, dan ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama serta senantiasa menyeru pada dakwah Islamiah atau kebaikan (Dharajat, 1976:43).

Berbagai macam bentuk kenakalan santri akan semakin mudah menjalar pada santri ini, terutama di kota-kota besar yang penuh dengan berbagai gemerlap kehidupan. Kenakalan dipicu oleh berbagai macam budaya dan khususnya televisi, yang turut mempengaruhi gaya dan pola pikir

anak. Mengingat anak mempunyai kecenderungan untuk meniru pola hidup serta gaya tokoh pujaannya yang dapat dilihat di televisi. Bahkan tidak jarang sekarang ini sering kita lihat pengeksploitasi bentuk dan kenakalan santri dalam penayangan televisi.

Sebagai bentuk pergaulan terhadap masalah kenakalan santri ini, kiranya diperlukan suatu sistem yang dapat mengimbangi dari berbagai macam usaha yang dapat menjerumuskan anak ke dalam kenakalan santri. Setiap orang tua selalu mendambakan anaknya menjadi anak yang beriman, berkepribadian yang santun, memiliki mental sehat dan berakhlak mulia dan pandai berdakwah yang artinya memiliki karakter yang bagus.

Santri sebagai subjek yang sedang mencari jati dirinya tidak bisa hanya dengan berpangku tangan. Santri perlu mengembangkan segenap potensinya melalui pembiasaan bertingkah laku terpuji dan bertanggung jawab, kreatif dan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Santri yang taat beragama biasanya melaksanakan ajaran agama dan terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif, perkelahian dan kebut-kebutan dijalanan, terkadang terlihat terombang ambing dan tidak stabil keyakinannya dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya santri mempunyai minat yang kuat terhadap kegiatan keagamaan, hanya saja dibutuhkan usaha untuk menumbuhkan dan membina potensinya yang ada melalui pendidikan. Dengan ini mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginannya, khususnya berkaitan dengan agama. Menurut Prof. Zakiah Dharajat menyatakan bahwa “segala persoalan dan problema yang

terjadi pada santri-santri itu. Sebenarnya berhubungan dengan faktor usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini, suatu faktor yang memegang peranan yang menentukan kehidupan pada santri adalah agama. Agama berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami keguncangan jiwa” (Dharajat, 2001: 69).

Apabila santri bisa ditarik untuk mencintai ilmu dakwah dengan sendirinya santri akan mendalami ilmu agama Islam dan terhindar dari pergaulan yang tidak sehat. Seperti yang diketahui pada saat ini, banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Sehingga para remaja tidak tertarik lagi dengan dunia dakwah. Tetapi sekarang ini sangat sedikit remaja yang berminat menjadi dai atau pendakwah. Untuk itu, penulis ingin melihat bagaimana pembinaan karakter santri sehingga santri percaya diri dalam berdakwah.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah, maka sebagai seorang dai harus mampu memberikan motivasi dengan menggunakan suatu metode dan teknik dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Di sinilah letak titik berat strategi dakwah yang sebenarnya, yakni berupaya menimbulkan kesediaan seseorang untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama yang disampaikan kepadanya dengan ikhlas. Dengan misi dakwah, Islam memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran dan tanggungjawabnya.

Sesuai dengan konsep utama dalam melakukan perencanaan yang dikemukakan tadi (berpikir secara rasional berdasarkan fakta dan data yang ada, untuk bisa mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mewujudkan apa yang hendak dicapainya).

Aktivitas dakwah saat ini jika diperhatikan semakin semarak. Terbukti dengan munculnya acara-acara keislaman di berbagai media maupun wilayah. Hal ini memberikan gambaran, bahwa saat ini masyarakat sadar akan pentingnya dakwah guna membangun karakter anak yang Islami (Syamsudin, 2013: 42).

Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) sangat dibutuhkan guna mencetak generasi da'i yang berpengalaman dan berpengetahuan luas. Salah satunya adalah dengan mengadakan pembinaan dalam upaya mengkaji dan mengembangkan karakter yang percaya diri dan tata cara berdakwah sejak dini di tempat-tempat pendidikan baik di sekolah maupun pondok pesantren, dalam pondok pesantren pembinaan ini dinamakan *Muhadharah*, kata *Muhadharah* bersal dari bahasa Arab yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah, dapat kita pahami bahwasanya pengertian *Muhadharah* adalah kegiatan atau latihan berpidato yang dilakukan di pondok pesantren yang di tekankan pada *skill* santri (Munawwir, 1990: 219).

Di Pesantren Arafah terdapat santri-santri yang pada umumnya berpotensi sebagai generasi yang cemerlang dalam bidang keagamaan. Namun banyak tidak eksis di bidang dakwah. Banyak yang bisa berdakwah

tapi banyak pula yang tidak percaya diri tampil berdakwah di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 04-05 Agustus 2022 di Pesantren Arafah Sungai Penuh, terdapat beberapa santri yang tidak percaya diri di bidang dakwah. Hal ini ditandai dengan masih minimnya santri yang ikut dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, 1 Muharram dan Isra' Mi'raj dilingkungan masjid Sungai Penuh dan lainnya dan masih banyak santri yang tidak percaya diri tampil berdakwah. Selain itu, kurangnya da'i muda juga menjadi latarbelakang penulis ingin mengetahui bagaimana pembinaan karakter percaya diri santri dalam berdakwah sehingga harapan kelak banyak bermunculan dai muda yang eksis di masyarakat.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh”**

C. Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.
2. Masalah fokus pada pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan peran pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh?

2. Bagaimana strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh?
3. Bagaimana kendala pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk dan peran pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.
- b. Untuk mengetahui strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.
- c. Untuk mengetahui kendala pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh dan dapat dijadikan rujukan sebagai upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, konseptual serta pengembangan ilmu pembinaan dakwah pada santri dalam meningkatkan kualitas dakwah dan juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pola pembinaan dakwah pada santri.

b. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan penelitian secara akademis adalah:

- 1) Sebagai wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen dakwah.
- 2) Sebagai pengetahuan untuk mengetahui perspektif santri tentang pentingnya dakwah.
- 3) Bagi pondok pesantren sendiri diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan langkah yang sebaiknya diambil dalam pembinaan dakwah pada santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh.

c. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian yang dilakukan berguna sebagai:

- 1) Bagi santri harap Penelitian ini akan membantu santri dalam meningkatkan kemampuannya dalam menjadi seorang dai yang profesional.
- 2) Tambahan khasanah ilmu pengetahuan di jurusan manajemen dakwah bahwa sudah saatnya santri aktif berdakwah dan mencintai dakwah.
- 3) Salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana manajemen dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

F. Defenisi Operasional

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka penulis dalam hal ini memerlukan beberapa pendapat ahli yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu penulis akan mengemukakan beberapa defenisi yang berkaitan dengan pokok penelitian yaitu tentang

pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh yaitu.

1. Pembinaan merupakan kata sifat yang berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Artikata, 2015: 5). Sedangkan kata membina merupakan kata kerja artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna) (KBBI: 2015:5).
2. Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.
3. Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh remaja bahwasannya dia mampu untuk melakukan sesuatu seperti yang di butuhkan dan memperoleh hasil seperti yang di inginkan. Kepercayaan diri pada remaja dapat di bentuk melalui dukungan yang diberikan oleh orang yang ia percayai untuk mendorong keberaniannya untuk mengambil keputusan atau untuk dijadikan pihak yang dianggapnya mampu memperkuat dirinya (Natawidjaja, 1987: 7).
4. Dakwah menurut bahasa mempunyai makna yang bermacam-macam yaitu:
 - a. Memanggil dan menyeru.
 - b. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar maupun yang salah.
 - c. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.

- d. Do'a (permohonan).
 - e. Meminta dan mengajak seperti ungkapan "*do'a bi as-sya'i*" artinya meminta dihadangkan atau didatangkan makanan atau minuman (Faizah & Effendi, 2006: 4).
5. Sedangkan dakwah menurut Bakhil Khauli adalah suatu proses penghidupan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan dari satu keadaan dari keadaan yang lain (Suprata & Hefni, 2009: 7).
- Dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik dari situasi sebelumnya. Dakwah sangat erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaruan (*tajdid*) dan pengembangan termasuk perbaikan pemahaman, cara berpikir dan bersikap. Dari pemahaman yang sempit dan kaku berubah menjadi berwawasan luas dan *inklusif*. (Yusuf, 2006:7).
6. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khusus sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya (Mas'ud, 2004: 17).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan Karakter Percaya Diri

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan juga diartikan pendidikan dan latihan, dan kalau berangkat dari pengertian itu, membina diartikan mendidik atau melatih (Daulay, 2015: 37). Menurut *Masdar Helmy*, Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur (Helmy, 1973: 35). Pengertian di atas dapat diambil pemahaman, bahwa pembinaan adalah usaha dan kegiatan yang berencana untuk mendidik atau melatih ke arah sesuatu yang ditentukan terhadap seseorang atau kelompok orang secara teratur, terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan secara berpikir santri sebagai dai dalam segala aspeknya, baik dalam bersikap maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapinya guna menambah ilmu pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan dengan mengembangkan yang sudah ada atau dengan menambah dengan yang baru. Dalam pembinaan yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Tujuan Pembinaan

Menurut *A. Mangun Hardjana*, pembinaan itu mempunyai tujuan untuk membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Hardjana, 1986: 12).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses yang harus dilalui untuk memperoleh prestasi kerja, hasil yang lebih baik dan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

b. Fungsi Pembinaan

Pembinaan sebagaimana telah dijelaskan terdahulu mempunyai fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan,
- 2) Perubahan dan pembinaan sikap, dan
- 3) Latihan dan Pengembangan kecakapan serta keterampilan (Hardjana, 1986: 14).

c. Metode Pembinaan

Dalam pembinaan ini, menurut Mangun ada empat macam metode yang dianggap tepat yaitu:

- 1) Metode kuliah dan ceramah, yaitu suatu metode pembinaan yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi.
- 2) Kritik, karena terlalu bersifat monolog, satu arah dan pembina kepada peserta. Untuk mengurangi kelemahan metode ini, maka pada akhir ceramah pembina memberikan materi kepada santri untuk merangsang dan dorongan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan.
- 3) Metode Terarah, yaitu metode pembinaan dengan jalan pemberian tugas bagi para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinaan, di mana teks tersebut sebagai upaya pengganti uraian suatu ceramah.
- 4) Metode demonstrasi adalah metode pembinaan yang disajikan dengan

pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana cara mempergunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat- alat tertentu.

5) Metode evaluasi merupakan metode yang penting bagi para pembina untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan telah berhasil atau gagal (Hardjana, 1986: 14).

Dengan memahami berbagai metode dakwa tersebut maka santri dan da'i muda dapat meningkatkan kualitasnya dalam berdakwah dan meningkatkan kepercayaan diri di hadapan orang banyak.

d. Bahan Pembinaan

Untuk melaksanakan fungsi Pembinaan, maka perlu disusun bahan-bahan pembinaan dan tiap-tiap bidang. Adapun yang dimaksud dengan bahan pembinaan adalah berupa buku bacaan, bahan acara, bahan masukan, bahan penjelasan metode atau tehnik pengolahan acara dan bahan instruksi. Bahan pembinaan juga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembinaan, maka perlu dipersiapkan dengan cermat.

2. Karakter Percaya Diri

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia di artikan sebagai sifat-sifat kepribadian akhlak atau budi pekerti. Karakter juga dapat di artikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan (Al-Barry: tt: 306).

Karakter atau watak berasal dari kata Yunani "charassein", yang berarti barang atau alat menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai

stempel/cap (Adisusilo, 2012: 76). Jadi karakter atau watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus Psikologi arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya

kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hamper sama dengan karakter, yaitu *Personality characteristic* yang memiliki artinya bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian. Sedangkan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Fitri, 2012: 120).

Menurut Pusat kurikulum Kemendiknas, Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Sahlan & Prasetyo, 2012: 13).

Menurut Imam Ghozali, sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich dalam “*Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*” Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Muslich, 2010:

70).

Berikut ini juga terdapat beberapa pengertian karakter menurut pakar pendidikan yaitu. Pengertian lain dari **Muchlas Samani & Hariyanto** mengatakan, secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan (Samani & Hariyanto, 2011: 37).

Selain itu, M. Arifin mengatakan pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudidaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi manusia (Arifin, 2009:7).

Menurut Helen G. Douglas yang dikutip dari buku karangan **Muchlas Samani & Hariyanto** mengatakan bahwa “karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hasil positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari

seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Arifin, 2009:45).

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Kamus bahasa Indonesia tidak memuat karakter, yang ada adalah “watak” dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata “karakter” tercantum dalam kamus bahasa kontemporer yang berarti sebagai watak, sifat atau tabiat. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari, pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan dan melakukan yang baik. Karakter memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, perbuatan baik tersebut bukan atas permintaan atau tekanan orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah “apa yang anda lakukan ketika tidak seorangpun melihat atau memperhatikan anda”. (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011: 36-37).

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering

dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Selain itu, pendidikan karakter menurut Achmad Husen & dkk berpendapat bahwa: **Secara** umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, ”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir), “watak” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai. Karakter yang baik menurut Maxwell (2001) lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup (**Husen & dkk, 2010:10**).

Pengertian karakter di atas, pada intinya adalah bahwa karakter itu merupakan perilaku, perangai atau watak seseorang yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan hidup seseorang dalam bermasyarakat .

Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somato psikis yang dimiliki sejak lahir, sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang

yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema A., 2007: 80).

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, 2008: 229).

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dari dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dari sifat-sifat seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Karakter itu juga tampak dari perilaku seseorang, dari tingkah laku itu dapat dimaknai baik buruknya karakter seseorang, dan menarik atau tidak karakter seseorang.

Pendidikan karakter merupakan investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas dan kepribadian masyarakat yang dilakukan dalam waktu panjang, kontinyu, intens, konstan dan konsisten. Dengan demikian pendidikan karakter memberikan kepada siswa ilmu, pengetahuan, praktik-praktik budaya perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai ideal kehidupan, baik yang bersumber dari budaya lokal (kearifan lokal) maupun budaya luar (Tranggono, 2010, 27).

Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila peserta didik menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Perilaku baik akan muncul dan berkembang pada diri peserta didik apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna. Pendidikan karakter perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Jadi karakter yang bagus mudah dibimbing kepercayaan dirinya sehingga mampu menjadi pendakwah yang berkarakter.

b. Percaya Diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu (Pudjiastuti, 2010: 40). Definisi ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rahkmat yaitu kepercayaan kepada kemampuan sendiri (Rahkmat, 2000: 109). Anita Lie (2003:4) mendukung definisi tersebut dengan berpendapat bahwa percaya diri adalah yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan dan masalah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan banyak hal yang ia inginkan atau harus dilakukannya.

Seseorang yang rasa percaya dirinya rendah akan memandang dirinya rendah dan bersikap pesimistis (Surya, 2005: 70-71). Das Salirawati menambahkan ciri lain yang biasanya dimiliki oleh orang yang percaya dirinya rendah adalah selalu dihantui dengan perasaan takut gagal, 10 mudah putus asa, merasa diri tidak mampu dan selalu bimbang atau ragu-ragu dalam memutuskan persoalan (Salirawati, 2012: 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwasannya pengertian dari Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakni atas kemampuan diri sendiri. Suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan mencapai berbagai tujuan di

dalam hidupnya (Marjanti. S, 2015: 2).

Menurut Fatimah indikator percaya diri terbagi menjadi lima macam indikator sebagai berikut:

1) Evaluasi diri secara objektif

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri sendiri, seperti pola berfikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya kesabaran dan ketebalan, selalu bergantung pada orang lain atau sebab-sebab eksternal lain.

2) Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengambil/meremehkan satu saja potensi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri sendiri dalam menemukan jalan yang tepat menuju masa depan.

3) *Positive Thinking*

Cobalah memerangi setiap asumsi prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak diri sendiri. Semakin sulit dikendalikan dan dihentikan.

4) Gunakan *self-affirmation*

Self-affirmation penegasan dalam diri sendiri untuk memerangi pikiran negatif, gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri contohnya, saya pasti bisa, saya bangga pada diri sendiri, yang pasti dapat, atau saya dapat menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

5) Berani mengambil resiko

Rasa kepercayaan diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang memungkinkan datang dari orang tua dan masyarakat hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk harus menjadi orang sukses (Fatimah, 2017: 153-155).

Menurut Setiawan percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi seseorang, di mana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Setiawan, 2014: 14).

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhamad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga mengasakan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Madjid & Handayani, 2011: 30).

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-

nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasa, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa 2011: 9).

Kemudian Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat maha Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama maha Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dapat di teladani dari nama-nama Allah itu beliau merangkum 7 karakter dasar yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner adil, peduli dan kerjasama (Agustian 2007: 60).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dari perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik

sebagai generasi penerus bangsa

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Pendidikan Nasional: 2020: 7).

4. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yang dirumuskan oleh kemendiknas meliputi 18 nilai, yaitu :

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan

		sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membacaberbagai bacaan

		yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan tuhan yang maha esa. ³⁰

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang terdapat dalam tabel di atas yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

5. Metode Membangun Karakter

a. Melalui keteladanan

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku.

b. Melalui simulasi praktik (*experiential learning*)

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam.

Adapun model-model pendidikan karakter adalah sebagai berikut (Majid & andyani, 2011: 116-142):

a. Model Tadzkirah

Konsep tadzkirah dipandang sebagai sebuah model yang mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.

Makna tadzikrah (dibaca tadzkiroh) dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi (asal-usul bahasa) dan terminology (istilah).

Secara etimologi tadzkirah berasal dari bahasa arab yaitu “dzakkara” yang artinya ingat dan tadzkirah artinya peringatan. Banyak kita jumpai di dalam al-Quran berkenaan dengan kalimat tadzkirah di antaranya di dalam surat thahaa ayat 2-3:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰ (٢) إِلَّا تَذَكِيرًا لِّمَن يَخْشَىٰ (٣)

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).” (QS. Thahaa: 2-3)

Selain di dalam surat thahaa juga dijelaskan di dalam surat al-Muddatsir ayat 54 yaitu:

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكَّرٌ ﴿٥٤﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ ﴿٥٥﴾

“Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan” (QS. al-Muddatsir: 54-55).

b. Tunjukan Teladan

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Khadijah mengerjakan shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang anda lakukan?”. dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya.” Lalu Ali spontan mengatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan kita dengannya, akan membawa anak mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam

sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, “jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirnya siswa-siswa yang lebih buruk baginya.” Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS. al-Ahzab:45-46)

Selain ayat di atas juga ditegaskan dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat al-Quran surat al-Ahzab ayat 45-46:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥)
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” (QS. al-Ahzab: 45-46)

c. Arahkan (berikan bimbingan)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30)

Pada dasarnya anak diciptakan oleh Allah SWT. Sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Sebagai contoh nyata kita bisa belajar dari kebiasaan bayi. Apapun keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya, anak itu akan selalu bangun menjelang subuh. Betapa Allah telah menyiapkan umatnya untuk memerintahkan salah satu perintah-Nya di subuh hari. Akan tetapi, tidak banyak orang yang menyadari sehingga bayi-bayi yang suci itu berusaha diubah kebiasaannya. Bayi itu diusahakan sekuat tenaga untuk ditidurkan kembali.

Sejalan dengan perkembangan anak, ia akan bertanya siapa yang menciptakannya, apa yang ada disekitarnya. Pada waktu itu tugas orang tua ialah sebagai guru yang memberikan jawaban yang tepat. Yaitu jawaban yang mengarah pada mengesakan Allah.

Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu

penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah dan menjadi anak yang berkarakter.

d. Model Dorongan

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sekedar memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi juga memberi pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi aktif dan efektif. Memotivasi anak adalah kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Misalnya kebutuhan seseorang akan makanan menuntut seseorang terdorong untuk bekerja. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberi istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, keinginan atau *wish*.

Al-ghazali dalam kitabnya *Thdzib al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* mengemukakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan

sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya didepan orang-orang sekitarnya.

Kemudian jika sesuatu saat ia bersikap berlawanan dengan itu, maka untuk pertama kali sebaiknya orang tua, guru berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya. Apalagi jika anak sendiri merahasiakannya.

Setelah itu apabila ia mengulangi lagi perbuatannya, maka sebaiknya ia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberi tahu akibat buruk dari perbuatannya. Dan hendaknya dikatakan padannya, agar tidak mengulangi lagi hal seperti itu. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab, terlalu sering menerima kecaman, akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

e. *Zakiah* (Murni-Suci-Bersih)

INSTITUT قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

(QS. Asy-syams: 9-10)

Kemampuan bersikap wara', menjaga kesucian diri dan membersihkan jiwa dari dosa akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus dan segala sesuatu dilakukan hanya mengharap niat yang

tulus dan segala sesuatu yang dilakukan hanya mengharap keridhaan Allah (ikhlas).

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Sikap ini muncul ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, lingkungan di mana ia tinggal kurang harmonis dan terkadang ejekan yang datang dari temannya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan terus menggelinding seperti bola salju, sehingga terkikislah moral dan kepribadian anak yang pada akhirnya ia kurang bisa menerima dirinya, keluarganya dan lingkungannya.

Dengan demikian guru, dalam hal ini guru agama Islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat ikhlas, dan ridha itu ada di dalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.

- f. *Kontinuitas* (Sebuah Proses Pembiasaan dalam Belajar, Bersikap dan Berbuat)

Al-Qur`an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia merubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan ini tanpa terlalu

payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Al-Qur`an mempergunakan cara berharap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada umur tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al Qur`an antara lain menempuh dua cara yaitu:

- 1) Dicapainya melalui bimbingan dan latihan.
- 2) Dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan juga akan juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah, dan melatih kepekaan.

g. Ingatkan

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)

Kegiatan mengingatkan memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketikan kita ingat sesuru, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap apa yang kita ingat. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran PAI, guru harus berusaha mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

h. *Repetition* (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasehat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Penguatan motivasi atau dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.

i. Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengamalan yang diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakannya. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermafaatan untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya.

j. *Heart* (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa, dan emosi. Bahan bakar motif yang paling kuat adalah nilai-nilai, doktrin dan ideologi. Dengan demikian, maka guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada diri muridnya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bersih bagaikan cermin. Itulah hati orang-orang yang beriman dan bermal sholeh.

k. Model Istiqomah

Untuk mengoptimalkan pembelajaran murid mencapai tujuan belajarnya, banyak model yang dapat diadopsi dan diterapkan oleh guru. Salah satu di antaranya adalah model istiqomah. Hal ini

dimaksudkan untuk membuka cakrawala kita sehubungan dengan ketinggian nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan.

Dari beberapa metode, strategi dan model pendidikan karakter di atas, tentunya diharapkan dapat digunakan oleh para pendidik dengan memilih dan memilah metode yang cocok dengan waktu dan materi yang diajarkan. Karena, tanpa metode materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara aktif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan karakter.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yakni (*da'a – yad'u – da'watan*). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam *Ensiklopedia Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Muliaty Amin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Dakwah*, kata *da'a* dapat diartikan sebagai “ajakan kepada Islam” (Amin, 2013: 2). Kata *da'a* dalam Al-Qu'ran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'u* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali (Amin, 2013: 2).

Adapun dakwah dalam pengertian terminologi adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Adapun orang yang melakukan ajakan atau seruan tersebut dikenal dengan dai (orang yang menyeru) (Amin, 2013: 4). Dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara professional alam upaya pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam terhadap obyek dakwah yang berakibat dapat membawa perubahan sikap dan perilaku (Mahmudin, 2011: 17).

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong

pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, oleh karena itu Al-Qur'an dalam cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Yusuf, 2006: 4-6).

Dari pernyataan di atas, sangatlah jelas bahwa agama Islam adalah agama dakwah yang menugaskan seluruh pemeluknya untuk selalu senantiasa menyampaikan ajaran Islam, mengajak dan menyeru ummat agar senantiasa meningkatkan dan beriman kepada Allah SWT. tentunya untuk membuat dakwah ini berhasil dan sesuai dengan harapan dibutuhkan pola atau metode khusus dalam penyampainnya, karena pola berfungsi sebagai cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan.

2. Metode Dakwah

Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan pemahaman Islam secara *kaffah* (menyeluruh), maka dibutuhkan metode/cara dalam penyampaiannya. Di dalam al-Qur'an al-Karim dan sunnah dikemukakan, bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi sentral dan menentukan, metode dakwah yang tidak tepat, sering memberikan gambaran dan pendapat yang keliru tentang Islam, sehingga salah dalam operasional dakwah. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

22 Sebagaimana dalam QS. An-Nahl/16 : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16 : 125)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, maksud dari ayat di atas yaitu:

Nabi Muhammad saw yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Sebagaimana terbaca pada ayat lalu, kini diperintahkan lagi untuk siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran bapak para nabi dan pengundang tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni melanjutkan usahamu untuk meyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni Ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah kerana *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui orang-orang* yang sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.

Ayat ini sementara dipahami oleh ulama menjelaskan tiga

macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *Hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatpandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *Mau'izhah* yakni memberikan nasihat dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *Al Mujādalah/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2002: 385).

Dari ayat tersebut, ditemukan sekurang-kurangnya tiga metode dakwah yaitu:

- c. Metode *bi al-Hikmah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara kearifan (bijaksana). Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan cerdas- cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
- d. Metode *al-maw'izah al-Hasanah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang memberi nasehat dan wejangan dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian.
- e. Metode *al-Mujādalah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara berdialog

langsung atau berdiskusi dan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Muliaty Amin dalam bukunya yang berjudul metodologi dakwah mengemukakan bahwa, metode dakwah dalam al- Qur'an digambarkan secara umum dalam empat bentuk :

- a. Pengarahan-pengarahan untuk memperhatikan alam raya, sehingga bisa membangkitkan dan menanamkan akan kesadaran dalam hati akan kebesaran Sang Khalik.
- b. Berupa peristiwa-peristiwa pada masa lalu (sejarah) yang dikisahkannya.
- c. Pertanyaan-pertanyaan diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya.
- d. Berupa janji-janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi (Amin, 2013: 26).

Dari pedoman metode dakwah tersebut, muncul metode lain yang merupakan operasionalisasi dakwah dari segi penyampaiannya, yakni metode *way communication* atau cara berkomunikasi dengan baik, metode analitis dan sintesis, metode diskusi, metode Tanya jawab dan dialog, metode bimbingan dan penyuluhan (Amin, 2013: 28).

C. Kajian yang Relevan

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap penelitian yang sama, serta menghindari anggapan

adanya plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan kajian terhadap karya-karya yang pernah ada. Penelitian yang dilakukan penyusun adalah tentang perspektif kurangnya minat santri menjadi pendakwah di Pesantren Arafah Sungai Penuh. Berikut kajian yang relevan yaitu:

1. Skripsi Dahlin yang berjudul “Konsep dakwah dalam pendidikan Islam (studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Jundullah STAIN Datokarama Palu”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah pendidikan Islam dalam ekstrakurikuler lembaga dakwah kampus (LDK) Jundullah STAIN Datokarama Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan atau menceritakan peristiwa yang akan diteliti.

2. Skripsi Suci Rajumi (2018)

Judul skripsi yaitu: Minat Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Kampung Baru Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi ini membahas tentang Minat Santri dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Kampung Baru Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil penelitian ini Menyarankan agar santri mampu mengikuti serta berpartisipasi kearah yang lebih baik terutama dalam kegiatan keagamaan.

3. Tesis Masseni, Nim: 80100212160, Prodi/Konsentrasi: Dakwah dan Komunikasi Islam. Judul Tesis, “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Santri Muslim di Kota Sorong”. Fokus masalah yaitu Masalah kehidupan yang dimaksud mencakup seluruh aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, dan teknologi.

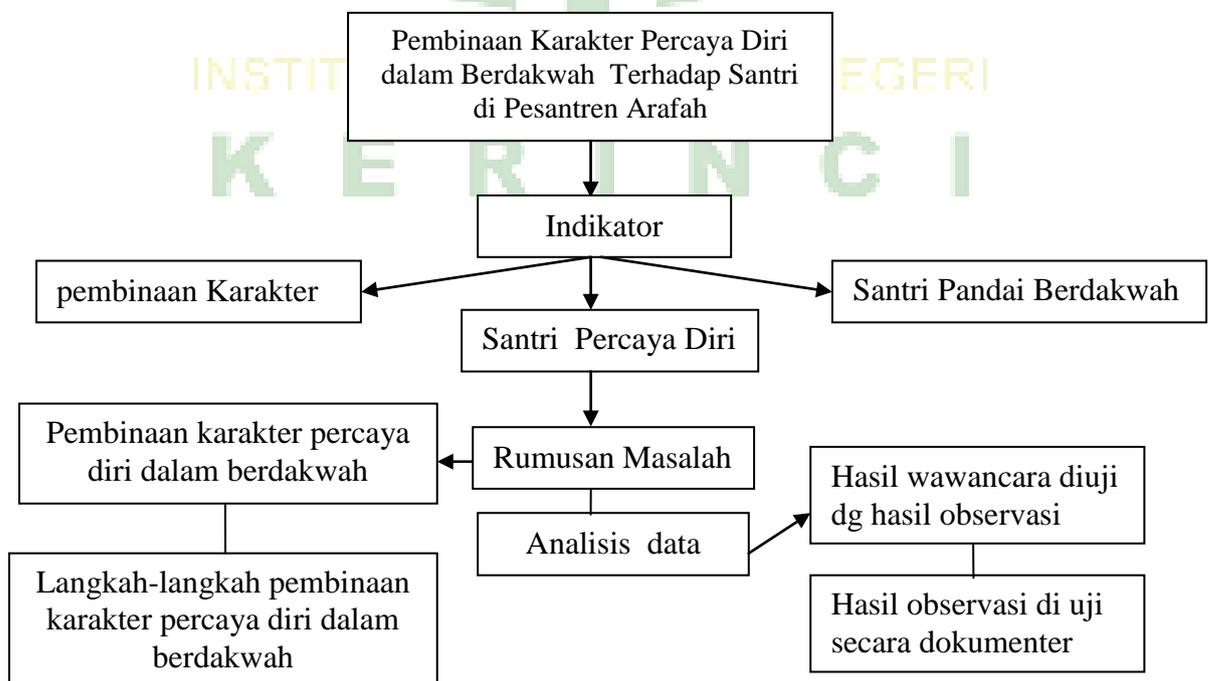
D.

K

erangka Pemikiran

Sekolah sebagai lembaga layanan pendidikan merupakan lembaga yang berperan dalam melatih santri untuk menjadi individu yang berkhilak, dan menjadi insanul kamil. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri tentang siraman rohani dalam bentuk mendengarkan ceramah dan melatih diri untuk mengajak kepada orang lain dalam berbuat kebaikan dan senantiasa menjaga perilakunya sesuai syariat Islam.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah



Kendala pembinaan karakter
percaya diri dalam berdakwah

Hasil dokumentasi diuji
dengan hasil wawancara



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*file research*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*) (dalam Sukmadinata, 2009: 60), bahwa suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjaring data yang sewajarnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif (dalam Zuriyah, 2009: 47) adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

“Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik” (dalam Kusnadi, 2008: 29).

Berdasarkan pendekatan penelitian di atas, maka dalam

penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh. Didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai observasi awal pada tanggal 04-05 Agustus 2022 di Pesantren Arafah Sungai Penuh. Penelitian dilakukan di Pesantren Arafah Sungai Penuh.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer menurut (dalam Muhktar dkk, 2000: 176) adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara.

Data primer dapat juga dikatakan dengan data pokok dari penelitian ini. Adapun yang menjadi data pokok adalah Kepala Sekolah, Guru, TU, dan santri yang dapat memberikan informasi yang valid. Data yang diambil berupa keterangan yang berkenaan dengan pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh.

2. Data Sekunder

Data sekunder (dalam Muhktar dkk, 2000: 177) adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen (laporan, koran dan majalah atau melalui orang lain).

Menurut Iskandar dalam bukunya (2009: 254) bahwa sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang organisasi tempat penelitian, data-data yang berhubungan dengan subjek yang diteliti secara dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder yang penulis maksud seperti sejarah sekolah, keadaan sekolah, nama-nama santri, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dokumen dan lain-lain.

3. Informan Penelitian

Informan pokok dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan santri. Untuk jumlah informan tidak penulis patokkan tetapi akan berhenti melakukan wawancara apabila informasi dianggap valid. Dari informan tersebut diharapkan dapat dikumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara atau *interview guide* berisikan kisi-kisi pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Dengan adanya pedoman wawancara diharapkan dapat membantu penulis mengumpulkan data yang valid. Dalam pelaksanaannya, *interview* penulis

lakukan secara semi terstruktur dan tidak terstruktur (bebas) agar wawancara berjalan santai dan nyaman bagi informan.

- a) Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan mencakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.
- b) Wawancara semi berstruktur, wawancara ini dimulai dari isu yang mencakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama ada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan (Afrizal, 2014: 9).

2. Catatan Lapangan/Observasi

Lembar observasi digunakan untuk melihat dan mencatat penomena-penomena yang penulis anggap berhubungan dengan masalah penelitian tentang pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh. Lembar observasi juga digunakan untuk mengukur pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya/ daftar data dan kegiatan yang akan didokumentasikan pada saat penelitian (Afrizal, 2014: 10). Seperti data tempat penelitian, dokumentasi desa foto atau vidio tentang pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian, hendaklah seorang penulis menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik yaitu:

a. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan". (Sugiyono'2012: 145).

Metode observasi ini terdiri dari dua macam yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Maka dengan berbagai pertimbangan, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipasi seorang pengamat bisa melakukan pengumpulan data tanpa harus melibatkan diri langsung kedalam situasi dimana peristiwa itu berlangsung. Observasi penulis lakukan bertempat di Pesantren Arafah di Sungai Penuh. Dengan observasi diharapkan penulis dapat mendapat kesempurnaan data dalam penelitian ini.

Observasi awal penulis lakukan untuk memantau situasi lingkungan penelitian, cocok atau tidak penulis melakukan penelitian di Desa Dalam dan mencari tahu apakah ada permasalahan yang perlu dilakukan penelitian dan bisa dijadikan sebagai karangan ilmiah ataukah tidak. Observasi awal ini penulis hanya sekedar bertamu untuk mendapatkan data awal yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian selanjutnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*unerview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2012: 186).

Wawancara atau interview penulis lakukan dengan informan data yang dapat memberi informasi tentang apa-apa yang penulis perlu dalam menyelesaikan penelitian tentang, pembinaan karakter percaya diri santri berdakwah di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh. Wawancara akan terus dilakukan sampai penulis mendapatkan hasil yang dianggap cukup untuk menjadi acuan penulis untuk membuat skripsi/ karangan ilmiah.

Langkah awal penulis mengadakan observasi dan mewawancarai pihak yang paling berpengaruh untuk meminta izin yaitu kepala sekolah, guru dan santri. Setelah itu, penulis memantau keadaan

lingkungan penelitian supaya mendapatkan informasi awal untuk menyusun sebuah rencana/ langkah-langkah penelitian selanjutnya.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi penulis juga mengumpulkan data dari dokumen yang ada Pesantren Arafah, baik itu dokumen geografis dan teoritis (profil sekolah, letak geografis dan struktur Sekolah) yang penulis anggap dapat berguna dalam melengkapi sumber data penulis. Dokumen yang primer dikumpulkan yaitu berkenaan dengan riwayat-riwayat pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah yang sedang dijalankan.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi.

Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Denzin (dalam Moleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi

dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (dalam Moleong, 2012:330).

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

6. Teknik Analisis Data

Model Miles *and* Huberman yang dikutip (dalam Sugiyono, 2015: 246) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2015: 249-252) dilakukan dengan beberapa komponen yaitu:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Untuk memperjelas data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan hasil studi dokumentasi yang ditujukan santri di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Peran Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh

Pondok Pesantren Arafah yang terletak di Kota Sungai Penuh adalah pesantren yang sangat exsisi di Kerinci dan Sungai Penuh, yang mana santri-santrinya datang dari beberapa daerah dan kecamatan. Berkat kerja sama antara guru dan warga pesantren, mampu meningkatkan kualitas santri di sana. dalam penelitian ini, penulis berusaha meneliti lebih lanjut bagaimana bentuk dan peran pembinaan karakter percaya diri santri dalam berdakwah. dengan uapaya yang keras, penulis telah melakukan penelitian dengan mewawancarai langsung guru dan beberapa santri yang dianggap bisa memberikan informasi yang valid kepada penulis. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Arafah pada beberapa hari berturut-turut guna mendapatkan informasi dari beberapa narasumber terkait dengan kegiatan *Muhadharah* dalam membangun sikap percaya diri santri di Pondok Pesantren untuk menunjang peningkatan rasa percaya diri santriwatinya melalui kegiatan *Muhadharah* yang berperan sebagai sarana yang efektif serta tujuan dilaksanakannya kegiatan *Muhadharah*.

Pada hakikatnya, guru sangat berperan penting dalam membentuk dan membina karakter percaya diri pada santri tanpa guru santri tidak bisa berlatih dengan baik dan guru pulalah yang mengajarkan segala ilmu pengetahuan

yang harus disampaikan kepada masyarakat sehingga santri sebagai calon da'i dapat mengajak manusia yang lain berbuat baik dan tidak berbuat buruk.

Berikut ini beberapa hasil wawancara penulis di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh yaitu.

“Dengan mengadakan kegiatan muhadharah mingguan yang dilakukan setiap tiga kali seminggu. Melalui kegiatan muhadharah yang dilakukan 3 kali dalam satu minggu, kami berharap karakter dan kepercayaan diri siswa tumbuh dan terbentuk. dan yang utama perlu ditanamkan adalah santri harus dibentuk agar memiliki pengetahuan agama yang banyak dan faham dengan katek dakwah yang disampaikan. kami sebagai guru selalu membina santri agar bisa membuat konsep dakwahnya sendiri, selain itu kesiapan diri baik itu kepercayaan diri, tidak gugup dan berani tampil. Untuk sistem pembagian kelompok *Muhadharah* nya untuk kelas satu dan kelas satu experiment ada lima klub dan kelas dua sampai kelas empat ada tujuh klub dan di setiap klub ada lima kelompok dan dalam setiap kelompok ada delapan sampai sembilan orang di setiap klub ada pembimbing dari kelas lima dengan berjumlah tujuh orang adapun untuk kelas lima tetap berpidato satu bulan sekali di setiap minggu ke empat di hari Kamis malam jum'at namun hanya menggunakan dua Bahasa berberda lagi dengan kelas satu sampai dengan kelas empat yang menggunakan tiga Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.” (Anna N, Guru, 18-1-2023).

Guru di atas sebagai informan yang telah penulis wawancara menyatakan bahwa kegiatan muhadharah mingguan yang dilakukan setiap tiga kali seminggu adalah program yang di buat madrasah/pondok pesantren untuk membentuk, melatih dan membina karakter kepercayaan diri pada santri. Dengan kegiatan rutin 3 kali seminggu, diharapkan santri bisa berlatih dan belajar sebelum tampil. Dari data observasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya tujuan diadakannya kegiatan *Muhadharah* adalah untuk melatih skill yang ada pada santriwati. Maka dari itu kegiatan ini masuk dalam kategori ekstrakurikuler bukan kurikuler lagi. Kalau di lihat

dari hasil skill dari berpidato tentunya agar membuat santri trampil dan mampu berbicara di depan umum dan khalayak ramai untuk menyerukan amar ma'ruf nahi munkar. Kemudian pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* dilakukan setiap tiga kali dalam seminggu terdiri dari tujuh klub disetiap klubnya ada delapan sampai sembilan anak disetiap klub ada pembimbingnya. Ada tiga bahasa dalam kegiatan *Muhadharah* ini yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dilakukan *rooling* bahasa dalam setiap kegiatannya. Berikut hasil wawancara dengan guru lainnya yaitu.

“Untuk pembinaan siswa agar percaya diri adalah menanamkan sifat percaya diri, sering berlatih di depan umum dan menanamkan keberanian pada santri. dan yang perlu disiapkan sebelum berdakwah adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan dan latihan sebelum tampil” (Siti Kurnia, Guru, 19-12-2022).

Hasil wawancara dengan guru di atas menyatakan bahwa guru membentuk karakter percaya diri santri dengan menanamkan sifat percaya diri, sering berlatih di depan umum dan menanamkan keberanian pada santri. dan harus hafal konsep sebelum tampil. Berikut wawancara lainnya yaitu,

“Bentuk pembinaan karakter kami mengajar santri dengan melatih santri menanamkan sikap percaya diri dan selalu memotivasi santri setiap hari agar selalu belajar dan berlatih bersungguh-sungguh. Dengan menanamkan sifat religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras dan kreatif sehingga terbentuk karkter yang baik dan berani menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat” (Leddi Diana, Guru, 19-12-2022).

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa bentuk pembinaan karakter percaya diri dengan melath, membimbing dan membiasakan santri berbicara/tampil di depan santri yang lain. sehingga terbiasa tampil dan terlatih. berikut wawancara dengan guru lainnya yaitu.

“Penerapan pendidikan karakter sebenarnya sudah kami terapkan dalam kegiatan pendidikan formal maupun ekstrakurikuler tapi juga bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan moral moral yang ditampilkan yaitu membentuk kedisiplinan pada diri santri kami” (Sofy Rahmawati, Guru, 22-12-2022).

Menurut hasil wawancara dengan informan di atas, bahwa guru/pihak sekolah membentuk dan berperan membina karakter percaya diri santri mulai dari kurikulum sekolah seperti pendidikan forma dan pendidikan ekstrakurikuler. Sedangkan hasil wawancara lainnya menyatakan bahwa,

“Guru-guru selalu memberi motivasi agar percaya diri dalam berdakwah, guru selalu menyemangati santri agar berani dan percaya diri dalam berdakwah serta menyiapkan isi dakwah yang akan disampaikan berdakwah“(Tufikal, Santri, 2-1-2023).

Hasil wawancara di atas adalah wawancara dengan santri tentang bentuk pembinaan karakter guru pada mereka. yang mana santri di atas menyatakan guru membentuk dan membina karakter percaya diri mereka dalam berdakwah dengan sering memotivasi dan menanamkan sikap percaya diri bahwa mereka mampu berdakwah di depan umum. Kemudian santri berikut ini juga memberikan tanggapannya terhadap bagaimana bentuk guru membina karakter kepercayaan diri mereka dalam berdakwah yaitu.

“Bentuk binaan dari guru ialah menyuruh kami menyiapkan kekuatan iman bertakwa kepada Allah sehingga punya bekal berdakwah. Guru juga membentuk kami untuk berbicara di depan kawan kami, supaya kami terbiasa berbicara di depan orang banyak. Selain itu, guru kami juga berperan mengawasi kami dalam berlatih berbicara seperti layaknya sedang berdakwah dan mempercayai kami berdakwah di depan orang banyak” (Rizki, Santri, 18-1-2023).

Hasil wawancara dengan santri di atas, bentuk guru membina mereka gara percaya diri dalam berdakwah yaitu dengan pertama kali menguatkan keimanan kepada Allah SWT dan yakin bahwa dengan iman dan ilmu agama

yang kuat, santri bisa mengajak manusia yang lainnya ke jalan Allah atau berdakwah di hadapan orang banyak. berikut hasil wawancara lainnya.

“Bentuk pembinaan karakter oleh guru yaitu dengan belajar berpidato sebanyak 3 kali dalam satu minggu, dengan membina santrinya agar melaksanakan latihan pidato di depan kelas dan melatih mental agar berani tampil di depan orang banyak. selain itu, dengan mempersiapkan teks pidato yang benar sehingga kami bisa belajar berpidato/berdakwah dengan baik. (Hadid, Santri, 18-1-2023).

Dari hasil wawancara dengan santri di atas bahwa ia mengatakan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan tampil 3 satu minggu dalam acara muhadharah yang dibuat oleh lembaga. dengan demikian santri diwajibkan tampil bergantian berdakwah di depan santri lainnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara di atas, dengan para informan di Pesantren Arafah tentang bagaimana bentuk dan peran pembinaan karakter kepercayaan diri dalam berdakwah yaitu:

Adapun bentuk pembinaan karakter percaya diri santri oleh guru yaitu:

1. Mengadakan kegiatan rutin muhadharah sebanyak 3 kali dalam satu minggu. siswa bergantian tampil dakwah untuk berlatih.
2. Guru melatih santri melalui pendidikan formal dan ekstrakurikuler seperti acara pramuka
3. Guru membentuk karakter percaya diri santri dengan memotivasi santri agar sering berlatih di depan cermin.
4. Santri berlatih tampil di depan temannya di kelas dan di luar kelas.
5. Guru membentuk karakter santri melalui berbagai kegiatan yang ada dengan memberi tugas kepada setiap santri untuk tampil di depan orang banyak/di depan santri lainnya.

Selain itu, guru sangat berperan dalam membina kepercayaan diri santri dengan bimbingan, menanamkan ilmu agama, motivasi dan disiplin dalam diri santri.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat penulis ambil kesimpulan dan hikmah, bahwa pada hakikatnya makna dan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa memang sangat penting dibentuk sejak dini. Sekarang ini yang harus dilakukan adalah adanya ketegasan pemerintah terhadap semua pihak yang bertanggung jawab terhadap majunya pendidikan untuk menerapkan dengan serius pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat. Dengan merancang dan menyusun dengan bagus apa yang akan dilakukan agar pendidikan karakter dapat dijalankan dan tertanam dalam hati dan fikiran masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya kepada peserta didik sebagai tunas bangsa.

B. Strategi Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh

Strategi berasal dari konsep kemiliteran yang dipergunakan dalam suatu aksi untuk mencapai suatu tujuan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang berarti jenderal dalam hal ini, strategi dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang diteliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Secara umum, strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Karena menunjukkan efektifitasnya dalam mencapai tujuan

kemudian dalam perkembangannya strategi dipergunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran.

Strategi juga berguna untuk membentuk karakter yang telah melekat pada Rasulullah Muhammad SAW. Karakter dalam Islam kental dengan sifat-sifat nabi, karakter tersebut diantaranya Shiddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh. Keempat karakter tersebut dinilai masih cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia pada zaman sekarang ini.

Strategi merupakan teknik atau cara dari guru dalam membina karakter percaya diri santri dalam berdakwah. Tanpa strategi yang bagus dari guru, sulit mencapai target yang diinginkan. Maka sebagai guru harus banyak mencari informasi dan berupaya belajar lagi mencari strategi-strategi yang baik guna membina santri mudah memahami apa-apa ilmu yang diberikan pada mereka. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara, mengambil dokumentasi dan mengadakan observasi di Pesantren Arafah. Guna mendapatkan informasi tentang strategi apa yang digunakan guru dan santri dalam membina karakter percaya diri dalam berdakwah. Berikut ini beberapa hasil penelitian penulis dengan mewawancarai informan di lapangan yaitu.

“ Selain dengan sistem muhadharoh, kita juga selalu mengajari santri untuk berani tampil dalam berbagai hal/kegiatan sehingga santri terbiasa berbicara di depan umum. Selain itu, menentukan topik pembahasan dan penguasaan/pemahaman materi terhadap santri, kemudian mengajarkannya untuk mengembangkan topik tersebut. Sehingga sehingga mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat atas pesan dakwah yang disampaikan. yang terpenting kami sebagai guru menguatkan keyakinan santri dengan memberikan motivasi dan semangat santri kembali percaya diri”(Anna N, Guru, 18-1-2023).

Hasil wawancara di atas bahwa sistem guru membina karakter percaya diri santri di mulai dari menyiapkan konsep dakwah dan mengajarkan santri mengembangkan konsep dakwah sambil memahami maksud konsep tersebut, sehingga santri percaya diri dan mudah menyampaikannya ke orang banyak. Berikut sistem pembinaan karakter percaya diri santri dalam berdakwah yaitu.

“Sistem yang kami gunakan untuk melatih santri dengan membuat acara muhadharoh 3 kali dalam satu minggu agar terbentuk kepercayaan diri santri. Serta strateginya dengan membiasakan diri santri berbicara di depan khalayak umum seperti berpidato” (Siti Kurnia, Guru, 18-1-2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, sistem yang mereka gunakan dalam membina santri sama saja dengan bentuk membina santri dengan program muhadharah sebanyak 3 kali dalam satu minggu. Acara muhadharah ini adalah ajang unjuk bakat dan belajar tampil di depan banyak orang. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Memberikan semangat dan menasehatinya agar tidak gugup ketika berbicara di depan orang banyak. Selain itu, melatih santri agar terbiasa tampil di depan orang banyak seperti muhadharah dengan begitu tingkat kepercayaan diri santri terlatih dengan baik (Siti Nur Kholifah, Guru, 18-1-2023).

Berbeda dengan hasil keterangan informan berikut ini yaitu.

“Adapun cara saya sebagai guru membina kepercayaan diri santri yaitu dengan membangun pola pikir positif pada santri, memberikan apresiasi/pujian dari hasil kerja santri, fokus, berhenti membandingkan dan tidak takut salah” (Leddy Diana, Guru, 11-1-2023).

Hasil wawancara di atas dengan buku Leddy Diana sebagai guru bahwa strategi dia membina karakter percaya diri santri dalam berdakwah adalah dengan membimbing berpikir positif pada santri, memberikan apresiasi dari

hasil kerja santri, fokus, berhenti membanding-bandingkan dan tidak takut salah. Intinya menurut guru di atas, orang yang pemberani tidak boleh takut salah karena semua orang bisa belajar dari kesalahan. Yang paling penting mau tampil dulu dan akhirnya terbiasa tampil dan terbentuklah sikap percaya diri pada santri. Berikut wawancara penulis dengan informan lainnya yaitu.

“Strategi saya membina dengan menasehatinya terlebih dahulu dan memberikan motivasi agar santri percaya diri kembali serta memberikan kepercayaan pada santri dan apresiasi atas hasil kerja santri” (Rdiatul Jannah, Guru, 12-1-2023)

“Dengan cara mencontohkan karakter yang baik agar santri tidak hanya tau perintah melainkan melihatnya secara langsung dari contoh penampilan guru sebagai pembina dan motivator” (Sofy Rahmawati, Guru, 18-1-2023).

Berbeda dengan penjelasan informan berikut ini yang menyatakan strategi gurunya menyuruh dia berlatih dengan melihatnya di depan cermin.

“ Guru menyuruh kami belajar dengan cara berlatih di depan cermin, selalu mencontoh orang yang mulia akhlaknya, percaya diri dan selalu menyiapkan isi dakwah yang mau disampaikan ke masyarakat” (Taufikal, Santri, 12-1-2023).

Berikut hasil wawancara lainnya tentang strategi membentuk karakter percaya diri pada santri dalam berdakwah yaitu.

“Strategi saya dalam membina karakter percaya diri saya ialah dengan menguatkan iman, guru kami juga mengatakan dengan banyaknya iman dalam diri kita maka kita akan berani menyampaikan kebaikan kepada orang lain dan selalu berdo’a kepada Allah SWT. (Rizki, Santri, 18-1-2023).

Selain hasil wawancara di atas, berikut ini hasil wawancara dengan santri lainnya tentang strategi guru membina karakter percaya diri pada santrinya di Pesantren Arafah Sungai Penuh yaitu.

“Dengan persiapan mental dan percaya diri yang banyak, dan selalu bertawakal kepada sang pencipta. Strategi pembinaan karakter kami,

guru melatih mental kami dengan selalu belajar dan percaya diri dan tidak berteman dengan anak yang nakal“ (Hadid, Santri, 3-1-2023).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh adalah dengan menanamkan ilmu agama, menanamkan pikiran positif, sikap positif dan membiasakan berbicara di depan teman kelasnya serta selalu mencontohkan cara berdakwah yang baik pada santri.

C. Kendala Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh

Dalam dunia pendidikan, guru sebagai pendidik pasti merasakan kendala yang berbeda-beda sewaktu mereka bertugas. begitu juga dengan guru di pondok Pesantren Arafah bahwa ada beberapa kendala yang mereka hadapai saat membina santri agar percaya diri. Berikut ini beberapa hasil wawancara dan observasi penulis di tempat penelitian dengan beberapa informan yang dapat memberikan informasi. beberapa hasil wawancara

Berikut ini telah penulis olah sesuai dengan kelompoknya, yang mana hasil wawancara yang sama tidak semua penulis paparkan dan hanya dipaparkan hasil wawancara yang berbeda saja. Berikut hasil wawancara dan observasi penulis tentang kendala dalam membina karakter percaya diri santri dalam berdakwah di pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

“Kendalanya adalah masih ada beberapa siswa yang tidak mau bersungguh-sungguh dan mensugesti dirinya tidak bisa berdakwah. namun kembali lagi guru tetap mendukungnya dan memotivasinya. dan santri belum semuanya berani tampil berdakwah di dalam masyarakat” (Anna N, Guru, 18-1-2023).

Berikut hasil wawancara dengan guru tentang kendala yang dihadapi dalam membina karakter percaya diri santri pesantren Arafah yaitu.

“Kendalanya, banyak santri yang belum ada karakter percaya dirinya dan malu untuk mencoba. Karena banyak santri yang tidak percaya diri menjadi hambatan membina dan sudah banyak juga yang berani tampil oleh santri yang kelas atas” (Siti Kurnia, Guru, 18-1-2023).

Informan di atas menjelaskan bahwa masih terkendala dengan adanya santri yang malu untuk mencoba tampil berdakwah. dan masih belum memiliki rasa percaya diri walaupun secara teknis sudah hafal konsep. berikut hasil wawancara lainnya yaitu.

“Sulitnya santri membangun mentalnya walaupun berulang kali kita memotivasinya bahwa dengan mencoba dan percaya diri dapat membangkitkan keberanian pada diri” (Leddy Diana, Guru, 18-1-2023)

“Kendalanya tidak banyak terkendala karakter yang berbeda-beda sehingga sulit dikontrol konsentrasinya dalam memahami konsep dan membangun kepercayaan diri mereka” (Alira Sabrina, Guru, 18-1-2023).

Penjelsan di atas bahwa kendalanya terletak pada karakter dan watak santri yang berbeda dan sulit membina. Penjelasan lainnya yaitu.

“Kendalanya ketika santri tidak mempunyai kemauan untuk tampil dan menganggap dirinya tidak mampu” (Cindy Agna, Guru, 18-1-2023).

Menurut guru di atas, kendala yang paling berat adalah ada beberapa santri yang tidak memiliki kemauan untuk tampil. Berikut hasil wawancara dengan informan lainnya yaitu.

“Saya kesulitan membina santri yang banyak tidak percaya diri walaupun saya sering memotivasi mereka, bahwa mereka pasti bisa kalau ada kemauan” (Amelia Hikmatul, Guru, 12-1-2023).

Tidak percaya diri dirinya santri tampil di hadapann orang banyak masih juga menjadi kendala guru membimbing dsantri. Sedangkan informan berikut ini menganggap bahwa kendalanya adalah.

“Kendalanya ketika santri sudah hafal konsepnya dan strategi yang diajarkan tapi tiba-tiba santri menyerah dan kurang percaya diri, sehingga guru harus lebih keras lagi membimbing sikap kepercayaan dirinya” (Sofy Rhmawati, Guru, 12-1-2023).

Kendala yang masih banyak terjadi adalah tiba-tiba santri menyerah dan kurang percaya diri saat mau tampil. Berikut hasil penelitian lainnya.

“Kendala terburuk menurut saya adalah santri tidak memiliki kemauan untuk belajar dan tampil dan ada beberapa yang seperti itu” (Radiatu Jannah, Guru, 8-1-2023).

Menurut hasil wawancara di atas, kendala utama adalah santri tidak memiliki kemauan untuk belajar dan tampil. Sedangkan hasil wawancara selanjutnya menjelaskan bahwa.

“Saya tidak ada kendala waktu guru membina saya, karena guru membina kami dengan lemah lembut dan menasehati kami agar selalu berlatih dan mempebanyak materi dakwah. Tapi kendala pribadi yang saya alami saya sulit mengatur nafas sehingga terjadinya grogi apabila berhadapan dengan orang banyak karena saya belum pernah tampil di depan orang banyak” (Taufikal, Santri, 26-12-2022).

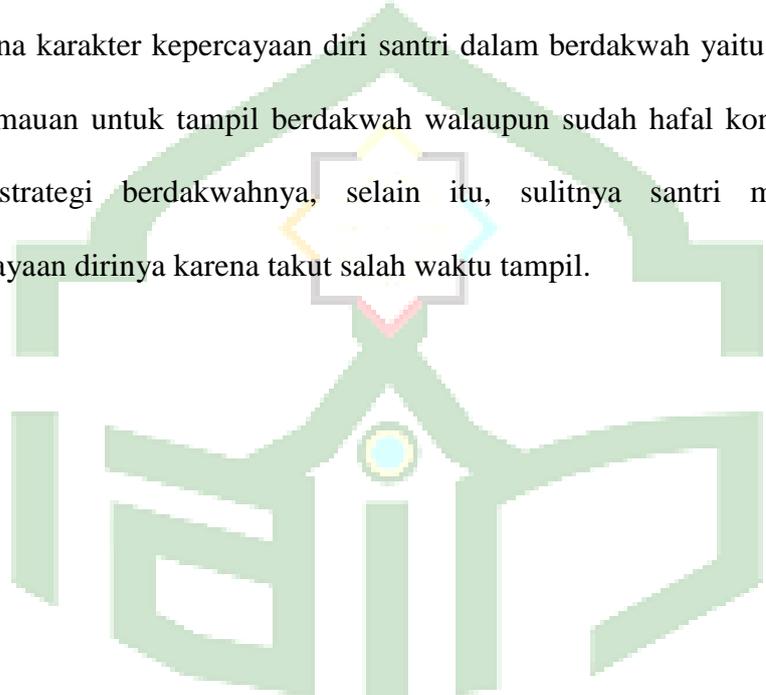
Santri di atas menjelsakan bahwa kendalanya adalah sulit mengatur nafas sehingga terjadinya grogi. Artinya ia masih tidak percaya diri tampil berdakwah.

“Kesulitan saya dalam berdakwah ada sewaktu berhadapan dengan orang banyak di luar sekolah, saya belum banyak hafal konsep ceramah. Saya merasa grogi di awal ceramah dan saya merasa belum banyak mengetahui tentang agama sehingga kurang percaya diri dalam berdakwah” (Rizki, Santri, 18-1-2023).

Berikut hasil wawancara lainnya dengan informan tentang kendala yang dihadapi.

“Kendala yang dihadapi adalah tidak ada teks pidato sehingga gugup dalam berpidato atau berdakwah. Kendala lain yang saya takutkan adalah lupa tek ceramah saya saat berhadpan dengan orang banyak walaupun saya sudah sering tampil berdakwah” (Hadid, Santri, 18-1-2023).

Dapat disimpulkan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter kepercayaan diri santri dalam berdakwah yaitu santri tidak ada kemauan untuk tampil berdakwah walaupun sudah hafal konsepnya dan hafal strategi berdakwahnya, selain itu, sulitnya santri mendapatkan kepercayaan dirinya karena takut salah waktu tampil.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun bentuk dan pembinaan karakter percaya diri oleh guru

1. Guru membuat program muhadharah tiga kali tampil dalam satu minggu serta melatih siswa tampil dalam kegiatan ekstrakurikuler dan guru sangat berperan dalam membina kepercayaan diri santri dengan bimbingan, menanamkan ilmu agama, motivasi dan disiplin dalam diri santri.
2. Strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh adalah dengan menanamkan ilmu agama, menanamkan pikiran positif, sikap positif dan membiasakan berbicara di depan teman kelasnya serta selalu mencontohkan cara berdakwah yang baik pada santri.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter kepercayaan diri santri dalam berdakwah yaitu santri tidak ada kemauan untuk tampil berdakwah walaupun sudah hafal konsepnya dan hafal strategi berdakwahnya, selain itu, sulitnya santri mendapatkan kepercayaan dirinya karena takut salah waktu tampil.

B. Saran-saran

1. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter dan percaya diri.

2. Penulis berharap dengan pemahaman agama, diharapkan siswa lebih terarah kegiatannya dan tidak terjerumus pada penyakit sosial.
3. Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam pengutipan kalimat, kata dan penulisan nama serta gelar di dalam skripsi ini. Dan penulis berharap kritik berupa saran yang membangun sehingga dapat menjadi pedoman yang baik bagi penulis untuk masa yang akan datang. Wassalam...



BIBLIOGRAFI

- Kementerian Agama RI, 1987, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Toha Putra.
- Adisusilo, Sutarjo, J,R, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Amin, Muliaty, 2013, *Metodologi Dakwah*, Makassar: Alauddin University Press.
- Al-Barry, M. Dahlah, tt, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkolah,
- Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 (Jurnal Konseling GUSJIGANG, 2015 Didik)*(Bandung: Pustaka Setia).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). "KBBI versi.
- Bisri, Hasan, Cik, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Daulay, Maslina , 2015, "Upaya Pondok pesantren dalam Pembinaan Santri Sebagai Dai diKecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas". 2015, *Skripsi*, Padang: IAIN Padangsidempuan.
- Derajat, Zakiah, 1976, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung.
- _____, 2001, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Helmy, Masdar, 1973, *Dakwah dalam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra.
- Faizah & Effendi, Lalu Muchsin, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Fitri, Agus Zainul, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Bisri ,Cik dan Rufaidah, Eva, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hardjana, A. Mangun, 1986, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius.

<http://artikata.com/arti-360090-pembinaan.html> (05 Januari 2015)

Muslich, Masnur, 2010, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

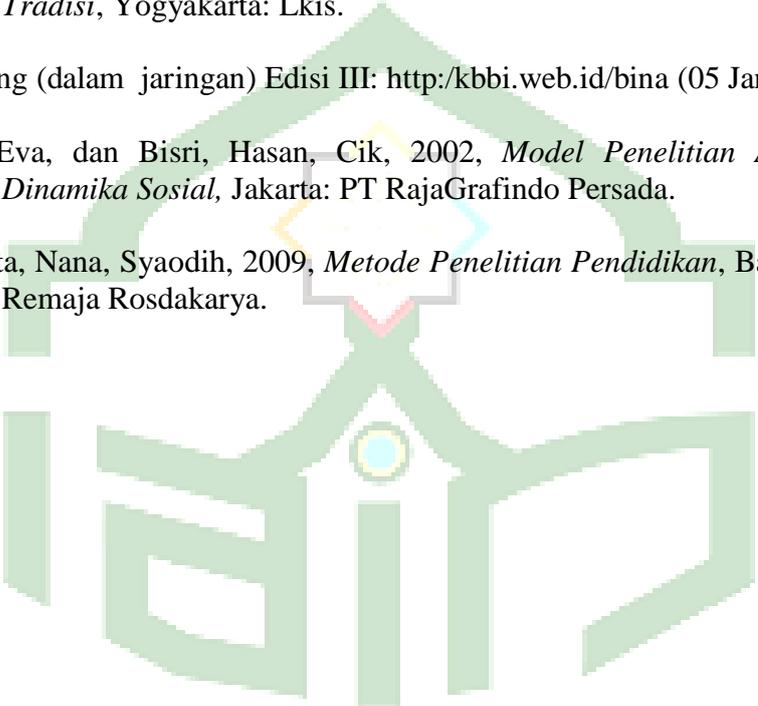
Munawwir, Ahmad Warson, 1990, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir.

Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis.

online/Daring (dalam jaringan) Edisi III: <http://kbbi.web.id/bina> (05 Januari 2015)

Rufaidah, Eva, dan Bisri, Hasan, Cik, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukmadinata, Nana, Syaodih, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

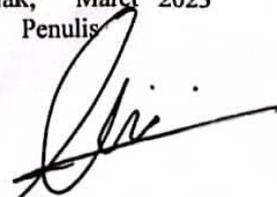
Nama : **DIKA FARTA AKHNUARI**
NIM : 1910302015
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Lebu Tinggi, 31 Januari 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Koto Lebu Tinggi, Kecamatan Siulak Kab. Kerinci
Fakultas/Jursan : Ushulluddin Adab dan Dakwah/Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **“Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh”**

Jenjang Pendidikan :

NO	Jenis Pendidikan	Tempat	Tahun Tamat
1.	SDN 90/III	Koto Lebu Tinggi	2005- 2010
2.	SMPN 22 Kerinci	Sungai Pegoh	2011-2013
3.	SMAN 4 Kerinci	Tutung Bungkok	2013- 2016
4.	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	2019-sekarang

Siulak, Maret 2023

Penulis



DIKA FARTA AKHNUARI
NIM: 1910302015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114
Kode Pos. 37112. Website: www.iainkerinci.ac.id e-mail : info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1.3/PP.00.9/281/2022

13 Desember 2022

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Pimpinan Pesantren Arafah
Di
Tempat

Dengan hormat,

Melalui surat ini kami informasikan kepada Bapak bahwa salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang namanya tertera dibawah ini:

Nama : Dika Farta Akhnuari
Nim : 1910302015
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Mebutuhkan informasi dan data di Pesantren Arafah, dalam rangka Penelitian Skripsi dengan judul:

"Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh"

Waktu yang diberikan mulai tanggal **13 Desember 2022** sampai dengan **13 Januari 2023**. Demi kelancaran kegiatan tersebut kami mengharapkan bantuan dan perizinan dari Bapak.

Demikianlah kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (sebagai laporan)
2. Arsip



YAYASAN BUNDO
مجمع عرفة للتربية الإسلامية الحديثة
MADRASAH TSANAWIYAH MODERN ARAFAH

Jl. Pancasila No. 5 Kota Sungai Penuh - Jambi

Telp. (0748) 22777

SURAT KETERANGAN

Nomor : 023/MTsS.A-Spn/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh, dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa:

Nama : DIKA FARTA AKHNUARI
N I M : 1910302015
Judul Skripsi : "PEMBINAAN KARAKTER PERCAYA DIRI DALAM BERDAKWAH TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ARAFAH SUNGAI PENUH"
Fakultas : Ushulluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Semester : VII (Tujuh)

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh, dengan waktu penelitian 18 Januari 2023 sampai dengan 18 Februari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperbuat sebagaimana mestinya

Sungai Penuh, 23 Januari 2023
Kepala Madrasah

ERIZON, M.Pd

DOKUMENTASI PENELITIAN



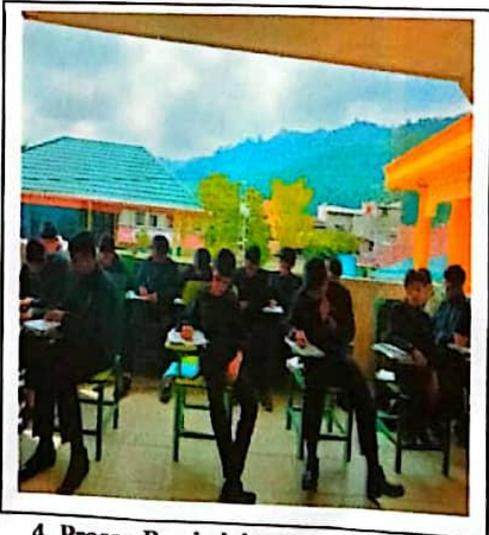
1. Wawancara dengan kepala Pesantren



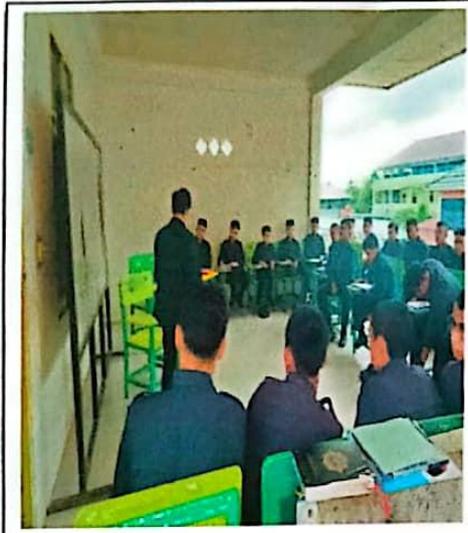
2. Dokumentasi Kepala Pesantren



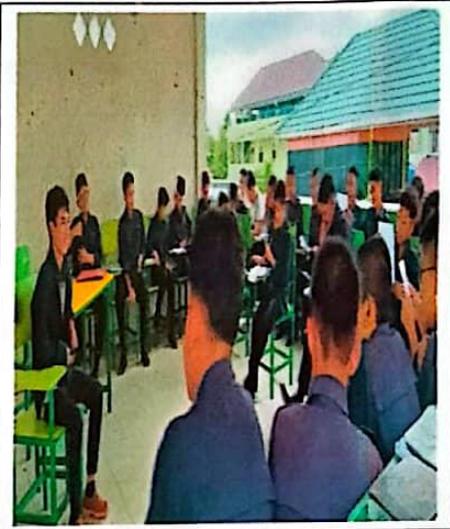
3. Wawancara dengan Guru



4. Proses Pembelajaran



5. Wawancara dengan Santri



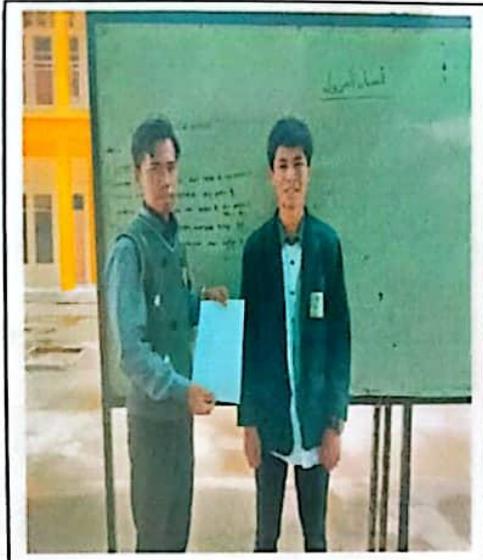
6. Wawancara dengan Santri



7. Santri Menjawab Instrumen Penelitian



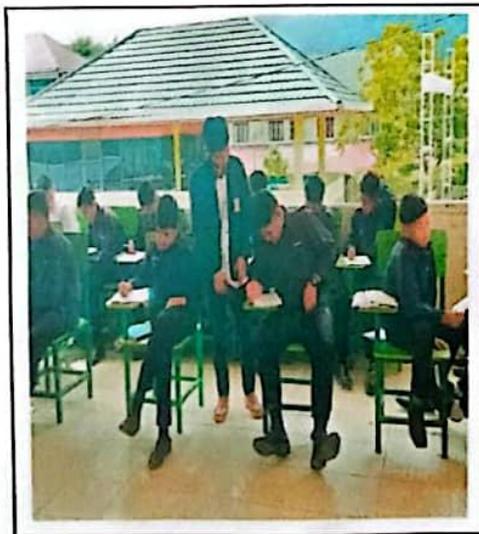
8. Pembagian Instrumen Penelitian



9. Wawancara dengan Guru



10. Wawancara dengan Guru



10. Wawancara dengan Santri



12. Wawancara dengan Santri



13. Wawancara dengan Santri



14. Dokumen Pengambilan Surat
Telah melakukan penelitian



15. dokumentasi dengan Guru



16. Dokumentasi dengan Santri